



Nilai Dakwah dalam Film Qodrat Tentang Kajian Tauhid dalam Perspektif Semiotika Ferdinand De Saussure

Izus Salam*

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 7/10/2023

Revised : 15/12/2023

Published : 24/12/2023



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 3

No. : 2

Halaman : 123 - 128

Terbitan : Desember 2023

ABSTRAK

Dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya setiap individu akan dihadapkan dengan berbagai perbedaan yang tak bisa dihindari, salah satu dari perbedaan tersebut yaitu perbedaan agama. Dalam konteks dakwah di era digital, nilai-nilai dakwah di visualisasikan dengan bentuk film lebih menarik perhatian, seperti film Qodrat yang memiliki pesan dengan tujuan penelitian tersebut. nilai tauhid dalam setiap aktivitas, hal ini senada dengan metode yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang “apa”, “bagaimana”, atau “mengapa” atas suatu fenomena. Potret Film Qodrat menggambarkan sosok ustadz Qodrat yang mampu meruqiyah masyarakat karena memiliki pemahaman agama yang betul serta meyakini Allah sebagai Yang Maha segalanya. Ditemukan ditemukan 12 scene dari tiga klasifikasi berdasarkan hakikat tauhid yang menjadi acuan dari pembahasan serta merujuk terhadap rumusan masalah yang penulis angkat dalam Nilai Dakwah Dalam Film Qodrat yang menunjukkan adalah pesan dakwah yang terkandung dalam film tersebut, dan membahas terkait nilai tauhid di film tersebut, mengingat penulis menggunakan Teknik analisis isi, sesuai dengan rujukannya kepada Ferdinand De Saussure, yaitu dengan mencatat lambing atau pesan secara sistematis, kemudian memberi interpretasi. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi.

Kata Kunci : *Dakwah; Tauhid; Semiotika.*

ABSTRACT

In carrying out his daily life every individual will be faced with various differences that cannot be avoided, one of these differences is religious differences. In the context of da'wah in the digital era, the values of da'wah are visualized in the form of films that attract more attention, such as the film Qodrat which has a message with the aim of this research. the value of monotheism in each activity, this is in line with the method used in this paper using qualitative methods with a descriptive approach. Qualitative methods are used to answer questions about "what", "how", or "why" for a phenomenon. The film portrait of Qodrat depicts the figure of Ustadz Qodrat who is able to transform society because he has a correct understanding of religion and believes in Allah as the Almighty. It was found that 12 scenes of three classifications were based on the nature of monotheism which became the reference for the discussion and referred to the formulation of the problem that the author raised in the Value of Dakwah in the Film Qodrat which showed the message of da'wah contained in the film, and discussed the value of monotheism in the film, bearing in mind the author uses content analysis techniques, according to his reference to Ferdinand De Saussure, namely by systematically recording symbols or messages, then giving interpretations. Content analysis can be used to analyze all forms of communication.

Keywords : *Da'wah; Monotheism; Semiotics.*

@ 2023 Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam, Unisba Press. All rights reserved.

A. Pendahuluan

Seorang da'i untuk menyampaikan Pesan dakwah dapat disampaikan dalam berbagai cara antara lain yaitu dakwah melalui saluran lisan, disampaikan secara langsung di mana ketika menyampaikan ajarannya kepada *mad'u*. Saluran lisan adalah radio, tv, dan sebagainya. Dakwah melalui saluran tertulis adalah kegiatan dakwah yang dilakukan melalui tulisan-tulisan (Jihan Azhari & Bambang Saiful Ma'arif, 2023). Dakwah melalui saluran visual adalah kegiatan dakwah yang dilakukan dengan melalui alat-alat yang dapat dilihat oleh mata manusia atau dapat ditatap dalam menikmatinya. Dakwah melalui saluran audio adalah dakwah yang dilakukan dan dipakai dengan perantaraan pendengaran. Dakwah melalui saluran audio visual merupakan gabungan dari media audio dan media visual. Dengan media ini, dakwah dapat dinikmati *mad'u* dengan mendengar dan melihat secara langsung. Dakwah melalui keteladanan adalah penampakan konsekuensi *Da'i* antara pernyataan dan pelaksanaan (Karim, 2016).

Film ini juga dianggap sebagai media dakwah yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup. Film sebagai media komunikasi bisa menjadi suatu tontonan yang menghibur, dan dengan sedikit kreatifitas bisa memasukan pesan-pesan dakwah pada tontonan tersebut sehingga menjadi tuntunan. Film merupakan medium dakwah yang ampuh, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Sangat memungkinkan sebagai alat rangsangan dalam masyarakat sekaligus untuk digunakan sebagai sarana penyampai syiar Islam kepada masyarakat luas (Alamsyah, 2012). Adapun yang diangkat dalam penelitian ini film *Qodrat* merupakan sebuah film horror aksi religi Indonesia tahun 2022, Film ini mengisahkan tentang kehidupan ustaz bernama *Qodrat* (Vino G Bastian) yang berusaha menata hidupnya kembali. Sebab, ia melakukan kegagalan dalam merukiah anaknya, Alif Al-Fatanah (Jason Bangun), yang menyebabkan kematian anaknya. Maka dari itu, *Qodrat* kembali memperdalam ilmu rukiahnya di pesantren tempat ia belajar dahulu. Dengan mengangkat ilmu rukiah, film ini dicap sebagai film horor religi. (*Wikipedia*, n.d.)

Maka bagi penulis Film *Qodrat* ini memiliki keunikan, isinya dianggap banyak mengandung pesan dakwah dan film ini banyak di minati oleh penontonya. Semiotika Ferdinand de Saussure mengembangkan lebih dalam lagi tentang penelitian tanda dalam film serta Ferdinan de Saussure memiliki konsep konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. peneliti mencoba untuk memvalidasi dan memandang perlu mengetahui keberadaan pesan dakwah melalui film *Qodrat* 2022. Hal ini dikarenakan film ini menceritakan tentang perbedaan budaya dan agama sehingga penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam yang berkaitan dengan pesan dakwah yang ada di film tersebut. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi pesan dakwah dalam film *Qodrat* melalui semiotika Ferdinand Saussure.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif (deskripsi kualitatif), metode kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang "apa (*what*)", "bagaimana (*how*)", atau "mengapa (*why*)" atas suatu fenomena (McCuster.K & Gunadiyin. S., 2015). Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika teori Ferdinand de Saussure, menganalisa setiap tanda keabsahan yang terkandung dalam film *Qodrat*. Berusahah memecahkan masalah yang ada berdasarkan data-data dan menganalisa (Chalid Nasbuko dan Achmadi, 2007). Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis interaktif yang dikemukakan oleh Huberman dan Miles terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Arikunto, 2002).

C. Hasil dan Pembahasan

Analisis Pesan Dakwah Film *Qodrat*

Dalam pandangan Al-Mawardi, yang merupakan seorang pemikir Islam yang terkenal pada masanya. Yaitu masa dimana ilmu pengetahuan yang dikembangkan umat Islam mengalami puncak kejayaannya. Ia juga dikenal sebagai tokoh terkemuka Madzhab Syafi'i dan pejabat tinggi yang besar pengaruhnya pada dinasti Abbasiyah. Selain sebagai pemikir Islam yang ahli dibidang fiqh, sastrawan, politikus dan tokoh terkemuka, ia juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif (Nata, 2001).

Aktivitas dakwah menurutnya merupakan upaya untuk menyeru umat manusia melaksanakan kebaikan dan meninggalkan perbuatan yang buruk. Maka penulis menggambarkan aktivitas dakwah menggunakan media film sebagai upaya seruan untuk melakukan kebaikan dan film menjadi bentuk adanya perubahan ruang dan waktu dalam aktivitas dakwah, saat ini sudah banyak film-film yang menyelipkan pesan-pesan dakwah. Film dan masyarakat memiliki hubungan sejarah yang panjang, yang mana menjadi alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, tumbuh pada akhir abad ke-19. Kemudian film dianggap mempunyai kemampuan untuk menjangkau banyak segmen sosial sehingga para ahli beranggapan bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi masyarakat (Sobur, 2017).

Hemat penulis berdasarkan paparan diatas, agama Islam sebagai agama dakwah dalam melakukan aktivitas dakwah dapat dihadirkan secara bersahabat kepada *mad'u* melalui film, sebagai upaya untuk menyebarkan pesan dakwah dengan memberikan alternatif dalam membangun dinamika. Tampaknya film saat ini mampu memberikan alternatif dan menarik perhatian bagi masyarakat, dengan film kita dapat memperoleh informasi dalam bentuk gambar dan dialog yang diperankan oleh tokoh utamanya. Melalui film-film, sinetron, drama, tayangan di televisi, tayangan di internet yang mengandung pesan dakwah yang sudah ada sejak lama, yang mana penonton yang menikmatinya secara sengaja akan menyimpan hasil pengamatannya didalam otak sehingga dapat menimbulkan perasaan positif. Akan tetapi tidak semua film dakwah menampilkan pesan-pesan atau simbol dakwah secara eksplisit, dengan begitu dakwah melalui film menjadi suatu upaya yang konstruktif yang dibuat oleh seseorang untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik.

Ciri khas utama pesan-pesan dakwah dalam film qodrat tentang tauhid

Dalam penelitian ini salah satunya, adanya semiotic sebagai media atau alat untuk mengkaji bahwa Qodrat sebagai film yang bertajuk genre horror terdapat nilai pesan dakwah, yang merujuk pada hakikat tauhid secara tidak langsung, kemudian dibedah oleh penulis secara symbol, bahwa ternyata memang ada nilai tauhid didalamnya, sebagaimana yang sebelumnya telah penulis klasifikasikan, yang menjadi ciri khas utama untuk menggambarkan nilai tauhid, Tauhid *uluhiyah* adalah Percaya sepenuhnya bahwa Allah-lah yang berhak menerima semua peribadatan makhluk, dan hanya Allah sajalah yang sebenarnya yang harus disembah (Zainuddin, n.d.). Terdapat scene Randy pangalila sebagai Jafar, yaitu sahabat lama dari ustadz Qodrat, yang dulunya belajar agama bersama pada adegan ini menggambarkan seorang Jafar yang berbuat syirik dan melakukan beribadatan kepada iblis yang mana assula, artinya Jafar bersekutu terhadap Allah demi mendapatkan kekuatan. Dalam pembahasan Tauhid Uluhiyah dijelaskan bahwa hal ini tidak dibenarkan karena hanya Allah lah yang berhak disembah secara peribadatan. Kemudian Qodrat mampu menemukan Jafar dalam kondisi sudah menduga kehadirannya, seakan menyambut dengan angkuhnya, lalu dalam pemahaman Qodrat atas nilai tauhid menyampikan hal yang harusnya tidak dilakukan Jafar atas perbuatan syiriknya, Qodrat menyampaikan dengan dialog “ini perbuatan syirik, dosa yang tidak akan diampuni oleh Allah”, hal tersebut digambarkan Qodrat yang menurut interpretasi penulis adalah bentuk dakwah agar sebagai hamba Allah kita tidak boleh menyekutukan-Nya.





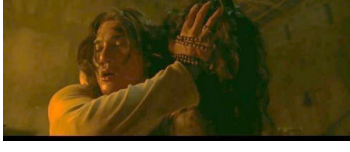
Kemudian Tauhid *rububiyah* mencakup dimensi-dimensi keimanan berikut ini: Pertama, beriman kepada perbuatan Allah yang bersifat umum. Misalnya, menciptakan, memberi rizki, menghidupkan, mematikan, menguasai. Kedua, beriman kepada takdir Allah. Ketiga, beriman kepada zat Allah (Lathif, 1998). Dalam hakikat tauhid yang telah diklasifikasikan sebelumnya, ada beberapa scene yang tergambarkan dengan dialog Qodrat sebagai orang yang dipercaya masyarakat sebagai pemuka agama atau orang yang paham. Memperlihatkan kondisi desa tempat dulu Qodrat menimba ilmu di daerah tempat pesantrennya berada, yang sebelumnya tanahnya subur dan hijau tapi setelah itu menjadi kering dan tandus. memperlihatkan masyarakat yang sedang melakukan ngaji bersama, dan terdapat dialog yang menuju pada keluhan karena kondisi desa yang buruk, dan masyarakat mengembalikan kondisi tersebut sebagai bagian dari ujian daari Allah.

Tauhid Ubudiyah yakni beribadah kepada allah dengan menyembah kepada-Nya. Penyembahan disini bukan bermaksud Allah berhajat disembah hambanya karena Allah tidak ingin disembahkan tetapi penyembahan disini merupakan ketaatan, kepatuhan, ketumbuhan antara hamba dengan Tuhannya. Antara makhluk dengan khaliknya tidak ubahnya kita atau kepatuhan ketundukannya seorang anak terhadap orang tua. Diperlihatkan dalm adegan dimana beberapa kondisi ustadz Qodrat melakukan Ibadah.

Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Tentang Kajian Tauhid Terhadap Film *Qodrat*



Film hendak memberikan nilai atau pesan yang akan disampaikan sesuai dengan keinginan sipembuat namun dalam proses film tersebut dinikmati oleh penonton tidak kemudian membatasi makna yang diambil oleh siapapun yang mampu meninterpretasikannya, Ketika prosesnya dibuat oleh orang-orang yang memiliki ide-ide kreatif dan tenaga dibidangnya. Film bukan hanya dijadikan hiburan bagi masyarakat dalam menikmati waktu luang, karena melalui simbol bunyi yang memiliki makna maka sifatnya pun *abritrer* (berubah-ubah), menurut Saussure semiologi merupakan “sebuah yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat” dan dengan demikian menjadi bagian dari disiplin psikologi sosial. (Sobur, 2017) Kehidupan sosial merupakan suatu sistem tanda juga, yang terkadang digambarkan dalam tayangan film, sehingga simbol yang ada dalam film secara sadar atau tidak sadar dapat diserap oleh penontonnya kedalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Kumpulan Screenshoot Adegan Film

Adegan	Petanda	Penanda	Keterangan
	Ustad Qodrat sedang melaksanakan shalat dan dzikir dalam beberapa adegan, ketika hendak melakukan ruqiyah	Ustad Qodrat tidak meninggalkan ibadahnya dan terus mengingat Tuhan	Adegan tersebut menggambarkan Ustad Qodrat yang melaksanakan kewajibannya sebagai hamba yang mengakui kuasa Allah yang memberikan kemampuannya untuk meruqiyah.
 <p>(Menit ke 54.56 - 55.08)</p>	Ustadz Qodrat mendapati Zafar yang bersekutu dengan iblis.	Qodrat sebagai orang yang paham mengingatkan kepada zafar akan perbuatan syiriknyanya tersebut.	Sebagai seorang muslim yang taat pada nilai tauhid, Qodrat mengingatkan bahwa hanya Allah lah zat yang berhak disembah
 <p>(Menit ke 01.11.15 – 01.11.20)</p>	Qodrat melakukan ruqyah dengan menggunakan ayat-ayat ruqiyah	Qodrat memahami	
 <p>(Menit ke 01.11.15 – 01.11.20)</p>			
 <p>(Menit ke 01.22.48 – 01.23.10)</p>			

Dalam tabel diatas adalah bentuk dari nilai yang dianggap bagi penulis terdapat pesan Tauhid yang menjadi media dakwah dengan bentuk analisis menggunakan pendekatan semiotik, tauhid yang berarti mengesakan Allah dalam hal mencipta, menguasai, mengatur dan memurnikan (mengikhlaskan) peribadahan hanya kepada-Nya, meninggalkan penyembahan kepada selainNya serta menetapkan asma‘ul husna dan sifat al-,ulya bagi-Nya dan mensucikan-Nya dari kekurangan dan cacat. Asal makna “*tauhid*” ialah meyakinkan, bahwa Allahadalah “satu”, tidak ada syarikat bagi-Nya. Oleh sebab itu, sebab dinamakan “*Ilmu Tauhid*”, ialah karena bahagiannya yang terpenting, menetapkan sifat “wahdah” (satu) bagi Allah dalam zat-Nya dan dalam perbuatan-Nya menciptakan alam seluruhnya dan bahwa Ia sendiri-Nya pula tempat kembali segala alam ini dan penghabisan segala tujuan.(Zainuddin, n.d.)

Tabel 2. Kumpulan Screenshoot Adegan Film

Adegan	Petanda	Penanda	Keterangan	Klasifikasi
	Ustad Qodrat sedang melaksanakan shalat ditengah perjalanan	Ustad Qodrat tidak lupa akan ibadahnya sebagai seorang ustad	Adegan tersebut menggambarkan Ustad Qodrat yang melaksanakan kewajibannya sebagai hamba yang mengakui kuasa allah yang memberikan kemampuannya untuk meruqiyah.	Tauhid Ubudiyah
	Ustad qodrat sedang meruqiyah anaknya yang bernama alif dengan membacakan Qur'an surat arrahman ayat 33	Dengan kemampuannya sebagai ustad, ustad qodrat dianggap mampu mengusir jin dengan meruqiyah	Dalam ayat yang dibacakan oleh ustad qodrat dalam qur'an surat arrahman ayat 33, ayat tersebut cukup menjelaksa bahwa segala hal yang terjadi adalah bentuk dari kuasa allah semata.	Tauhid Uluhiyah

Adegan dalam tabel tersebut menunjukan dua makna berdasarkan dua scane dalam tabel. Pertama, sebagai makhluk yang memiliki kewajiban untuk melaksanakan ketaatannya kepada sang Kholiq, dalam adegan tersebut Ustadz Qodrat menunjukan akan pentingnya menjaga ibadah shalat dalam keadaan apapun. Ustadz Qodrat yang diberikan kemampuan meruqiyah, dalam adegan tersebut bahwasannya kemampuan tersebut tidak terlepas dalam kuasa Allah.

Dalam konsep tauhid uluhiyah yang mengesakan segala bentuk ibadah kepada Allah, dalam hal ini Shalat merupakan ibadah yang telah diajarkan oleh Allah dan Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk penghambaan akan kekuasaannya. Bahwasannya kita sebagai hamba harus menyadari akan lemahnya diri tanpa kehendak kuasanya Allah SWT., Ustadz Qodrat tidak melupakan akan kewajibannya melaksanakan shalat dan tidak merasa angkuh akan kemampuan meruqiyahnya karena hal tersebut tidak bisa terlepas akan kekuasaan Allah SWT. Begitupun dalam praktek ruqiyah, Ustad Qodrat selalu melibatkan dan meminta pertolongan kepada Allah dengan membacakan ayat-ayat Al-qur'an untuk mengusir jin yang mengganggu manusia.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, yang ditemukan dari 12 scene dari tiga klasifikasi berdasarkan hakikat tauhid yang menjadi acuan dari pembahasan serta merujuk terhadap rumusan masalah yang penulis angkat dalam Nilai Dakwah Dalam Film *Qodrat* yang menunjukkan adalah pesan dakwah yang terkandung dalam film tersebut, dan membahas terkait nilai tauhid di film tersebut, mengingat penulis menggunakan Teknik analisis isi, sesuai dengan rujukannya kepada Harold D. Lasswell, yaitu dengan mencatat lambing atau pesan secara sistematis, kemudian memberi interpretasi. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi. Terdapat beberapa hasil penelitian dari film tersebut, sebagai berikut: *Pertama*, terdapat pesan dakwah yang sangat kompleks dari film tersebut, dengan interpretasi yang dibawa oleh penonton, karena pada dasarnya film ini bergenre horor. *Kedua*, Nilai Tauhid disana sangat kuat, meski Kembali lagi terhadap bagaimana penonton memperhatikan sisi nilai tauhid, karena dalam setiap adegan dialog agama ditafsirkan secara umum sebagai bagian dari media untuk menciptakan nuansa horor di film tersebut. *Ketiga*, Hakikat yang dimaksudkan adalah nilai tauhid terdapat dalam beberapa adegan yang diinterpretasikan baik secara visual maupun dialog yang menurut Saussure dalam konsep.

Daftar Pustaka

- [1] Alamsyah. (2012). Perspektif Dakwah Melalui Film. *Jurnal Dakwah Tabligh (Makassar:Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar)*, *V13 No 1 D*, 200.
- [2] Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- [3] Chalid Nasbuko dan Achmadi. (2007). *Metodologi Penelitian*. PT. Bumi Aksara.
- [4] Karim, A. (2016). Dakwah Melalui Media Sebuah Tantangan dan Peluang. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *4 No 1 Jun*, 166.
- [5] Lathif, A. A. bin M. A. A. (1998). *Pelajaran Tauhid Untuk Tingkat Lanjutan*. Darul Haq.
- [6] McCuster.K & Gunadiyin. S. (2015). *Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Mix Metode*.
- [7] Nata, A. (2001). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan*. PT Raja Grafindo Perkasa.
- [8] Sobur, A. (2017). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- [9] *Wikipedia*. (n.d.). <https://id.wikipedia.org/wiki/Qodrat>
- [10] Zainuddin. (n.d.). *Ilmu Tauhid Lengkap*. Rineka Cipta.
- [11] Jihan Azhari, & Bambang Saiful Ma'arif. (2023). Pola Komunikasi Dakwah dalam Pembinaan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Dusun Cikoneng Sumedang. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 29–34. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.2258>